Volume 7 Issue 5 (2023) Pages 5961-5972
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak melalui Metode Cerita

Lenni Fatimah Batubara[1]✉, Rini Agustini[2], Jumaita Nopriani Lubis[3]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Indonesia(1); Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Indonesia(2,3)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5336

Abstrak
Kematangan emosi adalah kematangan kemampuan seseorang untuk mengatur dan memproses perasaannya agar dapat merespons secara efektif situasi yang menimbulkan perasaan tersebut. Pertumbuhan emosi dan sosial anak dapat dibantu dengan penggunaan cerita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah penggunaan narasi untuk membantu anak-anak tumbuh secara emosional dan sosial adalah efektif. Penelitian tindakan kelas digunakan dalam penelitian ini sebanyak dua siklus. Sembilan belas anak dalam rentang usia 6-7 tahun berpartisipasi dalam penelitian ini. Observasi dan dokumentasi yang cermat sangat penting dalam metode pengumpulan data penelitian. Pada siklus pertama, rata-rata 66,4% anak memenuhi harapan perkembangan sosial dan emosional, berdasarkan penelitian yang menunjukkan bahwa teknik narasi meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak. Rata-rata pertumbuhan anak pada siklus II sesuai dengan prediksi sebesar 94,03% kasus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mengajarkan keterampilan sosial dan emosional kepada anak-anak melalui cerita adalah cara yang efektif untuk melakukannya. Temuan penelitian ini mempunyai konsekuensi terhadap desain teknik narasi, khususnya yang ditujukan untuk anak-anak.
Kata Kunci: *metode cerita; perkembangan sosial emosi; anak usia dini.*

Abstract
The ability to manage one's emotions constructively in response to circumstances that elicit them is a hallmark of healthy emotional growth. One approach to fostering better social and emotional development in kids is through the use of stories. The purpose of this study is to investigate whether or not using stories can help youngsters' emotional growth. This study employs a two-cycle form of action research in the classroom. Nineteen youngsters, aged 6 and 5, participated in the study. This study used observation and documentation as its data collecting methods. According to studies showing positive effects of using stories to foster children's social and emotional growth, by the end of the first cycle, an average of 66.4% of kids had progressed as expected in this area. By the end of cycle two, an average of 94.03% of kids had grown as expected. The tale approach, it seems, can help kids grow up emotionally and socially. This study's findings have important ramifications for the future of storytelling, particularly as it relates to the education of young children.
Keywords*:* *story method; social emotional development; early childhood*.*

Copyright (c) 2023 Lenni Fatimah Batubara, et al.

✉ Corresponding author : Rini Agustini
Email Address : rini@um-tapsel.ac.id (Padangsidimpuan, Indonesia)
Received 6 July 2023, Accepted 25 October 2023, Published 25 October 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5336

Pendahuluan

Bagian penting dalam perkembangan emosi anak dan eksplorasi potensi dirinya adalah proses pendidikan anak usia dini yang dilaksanakan melalui kegiatan belajar aktif dan efisien serta pembelajaran yang melibatkan anak dan guru. Selain itu, pentingnya mengajarkan Islam kepada anak kecil ditonjolkan dengan mengutip Surat An-Nahl ayat 78 Al-Qur'an. Mengembangkan kemampuan pendengaran, penglihatan, dan hati seseorang untuk memperoleh ilmu dan menjadi manusia yang berilmu merupakan gagasan sentral konsep belajar ayat ini. Anak-anak prasekolah kadang-kadang digunakan sebagai singkatan untuk anak-anak di masa kanak-kanak awal dan fase sensitif. Jika kita mampu memberikan arahan, pengasuhan, dan pengasuhan kepada anak sejak kecil, itulah keberhasilan bagi kehidupan anak di masa depan, namun jika kita tidak mampu, maka itu adalah kegagalan bagi anak. Di sekolah, di rumah, atau dimanapun, menunjukkan kasih sayang kepada anak merupakan hal yang penting karena mereka masih dalam masa pertumbuhan sebagai manusia (Miftah Huljannah & Suryana, 2022).

Masa bayi dini sangat penting bagi perkembangan emosional seseorang. Karena alasan sederhana bahwa emosi kita terikat dengan hal-hal yang kita lakukan. Semakin intens emosinya, maka akan semakin mengganggu keseimbangan tubuh sehingga sulit melakukan tugas tertentu. Jika anak secara emosional terlibat dalam tugas yang ada, dia akan merasakan kepuasan yang besar dalam menyelesaikannya, yang akan memberikan efek menguntungkan pada fokus, energi, dan keinginan mereka untuk belajar. Sangat penting bagi anak-anak untuk melatih keterampilan sosial dan emosional mereka di usia muda. Beberapa faktor mendasar menyoroti pentingnya memupuk perasaan tersebut (Sukatin et al., 2020).

Pertumbuhan sosial seseorang terjadi ketika dia belajar menyesuaikan perilakunya dengan standar dan cita-cita kelompok sosialnya. Istiqomah dkk. (2016) mendefinisikan perkembangan emosional sebagai proses di mana seorang individu melewati serangkaian emosi yang intens, termasuk namun tidak terbatas pada kebencian, ketakutan, kemarahan, cinta, kegembiraan, dan kesedihan. Bermain peran terbukti meningkatkan SEL anak sebanyak 94,44% dibandingkan pada tahap pratindakan (62,96%), siklus I (75%), dan siklus II (94,44%) (Widiastuti, 2018). Kemudian terlihat pada hasil siklus I dan siklus II penelitian Syahisnu Adrianindita tentang metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan sosial emosional pada anak usia 2-3 tahun menunjukkan bahwa metode tersebut dapat mengembangkan keterampilan sosial emosional anak menjadi baik. Semarang dan Adrianindita (2015) menemukan bahwa meskipun pada siklus satu diperoleh angka 50% dengan kategori buruk, namun pada siklus kedua diperoleh angka 83,33% dengan kategori baik. Menurut penelitian Jazilurrahman et al. (Jazilurrahman et al., 2022), ada tiga tahapan dalam penggunaan pendekatan bercerita untuk meningkatkan keterampilan sosial anak kecil: persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Sebagai bagian dari proses perencanaan, tema yang sesuai untuk materi dongeng dipilih; dalam hal ini rekreasi yang kaya akan kesempatan untuk mengasah kemampuan sosial seseorang. Pada tahap pelaksanaan, kursi ditentukan, dan ekspresi dibuat sesuai dengan cerita dan pertanyaan berikutnya. Empati, sikap proporsional, dan persepsi sosial hanyalah beberapa sifat yang dinilai.

Selain itu, temuan penelitian Terza Travelancya menunjukkan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak belum mengalami kemajuan sebagaimana mestinya. Ekspresi emosi yang adaptif, pemahaman terhadap norma sosiokultural setempat, dan pemahaman yang matang terhadap peraturan dan disiplin merupakan tanda-tanda pertumbuhan. Perilaku seperti mengatur emosi secara alami, menyapa orang lain, dan mematuhi aturan merupakan indikatornya (Travelancya, 2021). Menurut Bakken dkk. (Wulandari & Purwanta, 2020), kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain bergantung pada tingkat perkembangan sosial dan emosionalnya. Pertumbuhan sosial dan emosional anak-anak didukung oleh banyaknya kesempatan yang mereka miliki untuk berinteraksi dengan orang dewasa, terutama di sekolah.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5336

Menurut penelitian Nurhasanah dkk, para pendidik di TK As-Salam Pekan Arba Tembilahan telah melakukan beberapa upaya untuk menumbuhkan pertumbuhan emosional dan sosial siswa pada kelompok B, antara lain: (1) memperhatikan; (2) memperkenalkan bentuk-bentuk emosi dan dampaknya melalui cerita; (3) memberikan rasa aman, nyaman, dan kasih sayang; (4) pembiasaan berperilaku positif di sekolah; (5) memperkuat perilaku positif dengan pujian dan penghargaan; dan (6) memberikan peluang bagi s

Kemampuan dalam bidang interaksi sosial dan regulasi emosi saling terkait erat dan saling berpengaruh. Seringkali ada pendapat bahwa orang dapat sangat dipengaruhi oleh emosi anak-anak. Sebaliknya, tindakan orang dapat berdampak signifikan terhadap respons emosional anak. Anak-anak perlu mulai mengembangkan kompetensi sosial dan emosional yang kuat sejak usia dini karena ini merupakan salah satu prediktor terpenting keberhasilan di kemudian hari. Keterampilan pengaturan emosi anak akan terhambat oleh kemampuan mereka yang baru lahir untuk berperilaku sosial di lingkungannya. Seberapa baik Anda bergaul dengan orang lain memiliki dampak yang signifikan terhadap seberapa jauh Anda melangkah dalam hidup (Tatminingsih, 2019). Deteksi dini pada anak merupakan salah satu upaya untuk mengetahui tumbuh kembang seorang anak, hal ini berkaitan dengan pentingnya perkembangan sosial dan emosional anak, sebagaimana dibahas oleh Imam Syafi'i dan Elis Noviatus Solichah. Individu terlibat dalam pembangunan sosial untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan norma-norma yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka. Sementara itu, pertumbuhan emosi seseorang mencakup berbagai macam emosi, mulai dari kegembiraan, iri hati, ketakutan, kesedihan, hingga cinta (Syafi'i & Solichah, 2021).

Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk membentuk keterampilan sosial anak yang matang, sebagaimana dibahas oleh Winda Nidya Putri Fitriana dkk. Tujuan utama pendidikan adalah untuk membantu anak-anak berkembang di semua bidang perkembangan mereka dengan memberikan kesempatan sesuai usia untuk pertumbuhan dan perkembangan intelektual, linguistik, sosial, emosional, moral, seni, dan agama. Orang dewasa dalam kehidupan seorang anak, termasuk orang tua, pendidik, dan tetangganya, bertanggung jawab untuk memberikan kesempatan belajar kepada anak tersebut. Guru bertanggung jawab untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa. Untuk memastikan anak mampu menyelesaikan aktivitas perkembangannya, penting untuk memberikan stimulasi yang sesuai usia dan bersifat holistik. Cerita dapat menjadi salah satu bentuk rangsangan atau dorongan yang sangat sesuai dengan sifat anak usia dini. Menceritakan sebuah kisah adalah cara untuk mengkomunikasikan informasi secara lisan, dan ada banyak cara untuk mencapainya. Di antara metode-metode ini termasuk bercerita secara dadakan dan penggunaan objek-objek yang jelas dan halus. Boneka, foto tunggal, rangkaian gambar, gambar papan flanel, dan buku hanyalah beberapa contoh alat peraga tidak langsung yang dapat digunakan dalam bercerita (Tambunan, 2019).

Keberadaan unsur-unsur yang mendorong dan menghambat penggunaan teknik bercerita ini tidak mungkin dipisahkan dari keberadaannya sendiri. Unsur-unsur pendukung yang telah diketahui dan dibahas di atas disusul dengan faktor-faktor penghambat/penghambat yang telah diketahui dan dibahas di bawah ini: Kemampuan pendidik dalam menyampaikan cita-cita keagamaan melalui narasi masih terbatas, terutama pada pendidik senior yang mungkin belum memahami konsep tersebut. Terkadang juga ada kekurangan dalam bercerita atau mendongeng kepada anak-anak. Penting untuk diingat bahwa pemahaman anak-anak mungkin sangat bervariasi; beberapa orang mungkin kesulitan memahami makna penuh dari sebuah narasi yang diceritakan kepada mereka. Bakat belajar anak menjadi pasif jika terlalu terbiasa menerima dan mendengarkan secara pasif. Dengan bantuan siswa dan guru yang bekerja sama, banyak dari tantangan ini dapat diatasi. Pendidik dan siswa dapat mencapai hal-hal berikut dengan pendekatan bercerita ini: transmisi nilai-nilai budaya dan sosial serta penanaman emosi anak. (Makhmudah, 2020).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5336

Tabel 1. Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun pada Perilaku Prososial Menurut Permendikbud 137 Tahun 2014

Lingkup Perkembangan	Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun
Perilaku Prososial	Bermain dengan teman sebaya Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar Berbagi dengan orang lain Menghargai hak/pendapat/karya orang lain Bersikap kooperatif dengan teman Menunjukkan sikap toleran Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat

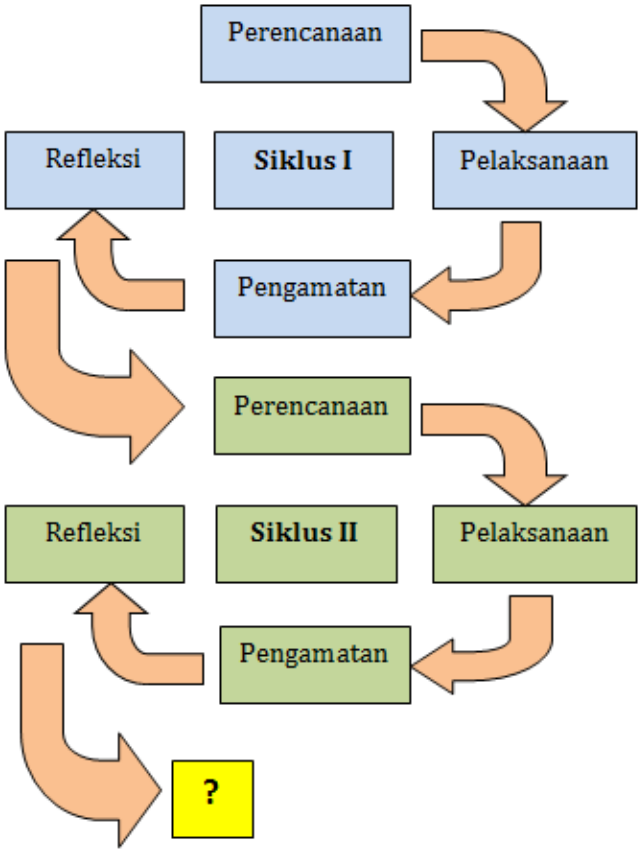
Observasi yang dilakukan di TK Aisiyyah Padangsidimpuan menunjukkan bahwa dari total 19 siswa TK B, 16 (atau 84,2%) kurang memiliki keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk sukses di sekolah. Masih ada anak-anak di luar sana yang tidak mau bermain dengan anak lain, tidak tahu bagaimana perasaan temannya, tidak menghargai pekerjaan orang lain, tidak mau bekerja sama dengan temannya, tidak toleran. , dan yang tidak mengetahui sopan santun dan norma sosial yang baik. adat istiadat daerah tersebut. Hal ini karena instruktur tidak pernah melakukan apa pun selain memberikan pidato dan pertanyaan siswa lapangan. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan praktiknya dengan mengadopsi metode bercerita, yang terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa dengan menyelaraskan tujuan dan tema pembelajaran dengan tahap perkembangan siswa usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengamatan tersebut, dengan tujuan untuk menentukan apakah pendekatan naratif bermanfaat atau tidak dalam mendorong pertumbuhan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun di organisasi ini.

Metodologi

Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan, memberdayakan, dan memperbaiki cara pendidik mengatasi masalah pembelajaran siswa. Metodologi kualitatif digunakan untuk penelitian ini. Tujuan dari penelitian yang dilakukan di TK Aisiyah Padangsidimpuan ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan pendekatan naratif akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan emosional dan sosial anak. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) banyak dilakukan oleh para pendidik di sekolah karena subjek belajarnya adalah muridnya (Muh Ali et al., 2023). Sebenarnya ada dua periode penelitian di sini. Setiap iterasi mencakup pekerjaan persiapan yang dimaksudkan untuk meningkatkan dan melengkapi proses pembelajaran, diikuti dengan tindakan, kemudian analisis hasilnya. Subyek penelitian ini adalah sembilan belas remaja TK Aisiyyah Padangsidimpuan. Pertumbuhan psikologis dan emosional anak menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan catatan tertulis untuk memperoleh data. Informasi kuantitatif dan kualitatif digabungkan dalam metode analisis data ini. Gamabr 1 ini adalah alur siklus Penelitian Tindakan Kelas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pendekatan bercerita dapat digunakan untuk membantu perkembangan anak secara holistik di TK Aisiyyah Padangsidimpuan. Jenis pembelajaran ini dilakukan oleh guru di kelas secara berkelompok pada saat proses belajar mengajar agar keadaan menjadi lebih baik. Apabila 85 persen atau lebih siswa di kelas tersebut telah mencapai tingkat perkembangan sosial emosional (BSH) yang diharapkan, maka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dianggap berhasil.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5336



Gambar 1. Desain PTK Suharsimi Arikunto

Hasil dan Pembahasan

Pertumbuhan emosi dan sosial anak dapat dibantu dengan penggunaan cerita. Temuan dari sebuah penelitian menunjukkan efek positif penggunaan metode narasi terhadap pertumbuhan emosional dan sosial anak usia 5-6 tahun. Mengamati bagaimana anak-anak terlibat dalam pembelajaran memungkinkan dilakukannya penilaian yang akurat, yang kemudian digunakan untuk menempatkan mereka ke dalam salah satu dari empat kategori: unggul, memenuhi harapan, mulai berkembang, atau tertinggal. Anak-anak berusia antara 5 dan 6 tahun berpartisipasi dalam dua siklus penelitian ini, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan di mana pendekatan naratif digunakan untuk mendorong pertumbuhan sosial dan emosional yang positif.

Hasil Pra Siklus

Peneliti memulai proses melakukan penelitian tindakan di kelas dengan mengamati. Studi-studi tersebut memberikan informasi mengenai bagaimana keterampilan emosional anak diasah dalam persiapan teknik pengajaran berbasis cerita.

Dengan jumlah remaja yang berjumlah 19 orang, indikator bermain bersama teman sebaya menjelaskan awal mula perkembangan pada beberapa indikasi di atas. Ukuran kemajuan anak dalam mengetahui dan merespons emosi teman sebayanya secara alami menunjukkan bahwa 5 di antaranya (26,3%) mengalami kemajuan. Enam anak atau 31,5% menunjukkan rasa hormat terhadap hak, pendapat, dan upaya orang lain, dan persentase anak yang ingin berbagi dengan orang lain adalah 42,1%. Anak yang mengungkapkan emosi sesuai dengan keadaan saat ini (senang, sedih, antusias, dll) berjumlah 9 orang dengan persentase 47,3%, dan anak yang mengetahui tata krama dan tata krama sesuai dengan nilai

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5336

sosial budaya setempat sebanyak 9 orang. sebesar 36,8% untuk indikator bekerjasama dengan teman. Selengkapnya disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil penilaian pra siklus

No	Indikator	Rata-rata Data Pra Siklus	Kategori
1	Bermain dengan teman sebaya	36,8 %	MB
2	Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar	26,3 %	MB
3	Berbagi dengan orang lain	42,1%	MB
4	Menghargai hak/pendapat/karya orang lain	31,5%	MB
5	Bersikap kooperatif dengan teman	36,8%	MB
6	Menunjukkan sikap toleran	42,1%	MB
7	Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb)	47,3%	MB
8	Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat	47,3%	MB
Rata-rata Indikator Keberhasilan		**38,7%**	**MB**

Siklus 1

Dilakukan dua kali pertemuan untuk melaksanakan tindakan pada siklus pertama. Kedua pertemuan tersebut berfokus pada pengembangan pemahaman tentang "diri saya" melalui berbagi anekdot pribadi. Berikut ini adalah temuan dari penelitian yang meneliti dampak pembelajaran sosial dan emosional terhadap perilaku pro sosial anak.

Tabel 3. Hasil Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Anak Siklus 1

No	Indikator	Rata-rata Data Pra Siklus	Kategori
1	Bermain dengan teman sebaya	52,6 %	BSH
2	Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar	63,1 %	BSH
3	Berbagi dengan orang lain	73,6%	BSH
4	Menghargai hak/pendapat/karya orang lain	78,9%	MB
5	Bersikap kooperatif dengan teman	63,1%	MB
6	Menunjukkan sikap toleran	52,6%	BSH
7	Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb)	78,9%	BSH
8	Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat	68,4%	BSH
Rata-rata Indikator Keberhasilan		66,4%	**BSH**

Adapun peningkatan dari beberapa indikator diatas dengan jumlah 19 anak adalah anak berkembang sesuai harapan pada indikator bermain dengan teman sebaya sebanyak 10 anak dengan persentase 52,6%. Terjadi peningkatan dengan berkembang sesuai harapan pada indikator mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar sebanyak 12 anak dengan persentase 63,1%. Indikator anak yang mau berbagi dengan orang lain berkembang sesuai harapan sebanyak 14 anak dengan persentasenya 73,6%, sebanyak 15 anak mulai berkembang pada indikator menghargai hak/pendapat/karya orang lain mendapat persentase sebanyak 78,9%. Pada indikator bersikap kooperatif dengan teman meningkat sebanyak 12 anak yang mulai berkembangan dengan presentase 63,1%, meningkat menjadi

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5336

berkembang sesuai harapan pada indikator menunjukkan sikap toleran sebanyak 10 anak dengan presentase 52,6%, terjadi peningkatkan menjadi berkembang sesuai harapan pada indikator mengeskpresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb) sebanyak 15 anak dengan presentase 78,9%, mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai social budaya setempat meningkat menjadi berkembang sesuai harapan sebanyak 13 anak dengan presentasenya 68,4%.

Siklus 2

Narasi yang berbeda digunakan untuk mengajarkan pelajaran yang sama tentang "kebutuhan" dalam kegiatan Siklus 2. Berikut ini adalah temuan dari penelitian yang meneliti dampak pembelajaran sosial dan emosional terhadap perilaku prososial anak.

Tabel 3. Hasil peningkatan perkembangan sosial emosional anak siklus 2

No	Indikator	Rata-rata Data Pra Siklus	Kategori
1	Bermain dengan teman sebaya	94,7 %	BSH
2	Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar	89,4 %	BSH
3	Berbagi dengan orang lain	100%	BSH
4	Menghargai hak/pendapat/karya orang lain	89,4%	BHS
5	Bersikap kooperatif dengan teman	94,7%	BSH
6	Menunjukkan sikap toleran	94,7%	BSH
7	Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb)	94,7%	BSH
8	Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat	94,7%	BSH
Rata-rata Indikator Keberhasilan		94, 03%	**BSH**

Tabel 3 menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak meningkat memenuhi harapan (BHS) pada siklus 2 dengan peningkatan terlihat pada beberapa indikator. Hal ini terutama terjadi pada indikator bermain dengan anak sebanyak 18 orang yang menunjukkan persentase sebesar 94,7%. Indikator memahami emosi teman sebayanya dan bereaksi dengan benar meningkat sebanyak 17 anak atau sebesar 8,94 poin persentase. Sembilan belas anak mendapat nilai sempurna 100 pada indikator ingin berbagi dengan orang lain, sedangkan tujuh belas anak mendapat nilai 89,4 pada indikator menghargai hak, pendapat, dan upaya orang lain. Terdapat peningkatan sebesar 18 anak atau 94,7% pada indikator menunjukkan sikap toleran; terdapat peningkatan sebesar 18 anak atau 94,7% pada indikator mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dan sebagainya). meningkat sebesar 18 anak, atau 94,7%, dalam kemampuan mereka menunjukkan kompetensi sosial dan perilaku sesuai dengan norma dan harapan setempat.

Karena masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan siklus I dan masih banyaknya perkembangan sosial anak yang rendah pada 8 aspek yang dinilai, maka peneliti melakukan kegiatan refleksi setelah tindakan siklus I dan menyimpulkan bahwa tindakan siklus II diperlukan untuk melanjutkan kegiatan sosial anak. perkembangan emosi. Penerapan kebijaksanaan yang dipelajari pada siklus I belum cukup. Pada siklus II, peneliti melakukan perubahan pada cara penyampaian cerita agar lebih menarik, dengan tujuan mendorong peningkatan dan pengembangan keterampilan sosial dan emosional (BSH) anak yang diharapkan. Selain gaya bercerita guru, keberagaman cerita yang diceritakan, terutama yang berkaitan dengan masalah sosial dan emosional, juga dapat mendorong perkembangan sosial dan emosional anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5336

Reformasi pendidikan yang terencana, tepat sasaran, dan berkelanjutan merupakan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan masa kini dan masa depan (Agustini et al., 2022). Belajar yang menempel bukan tentang membuat anak pusing, tapi tentang menetapkan tujuan yang sederhana dan menyenangkan untuk dicapai (Agustini, 2019).

Bercerita kepada anak-anak adalah seni yang melibatkan penggunaan kata-kata, suara, dan/atau gerak tubuh untuk menyampaikan gambaran mental dan konsep yang berkaitan dengan sebuah narasi. Perkembangan bahasa anak dibantu melalui latihan mendengarkan ketika mereka diberi cerita, yang kemudian dapat mereka ceritakan dalam bahasa ibu mereka (Zein & Puspita, 2020). Hal-hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Beberapa tingkatan perkembangan sosial diuraikan dalam Kurikulum 2013 No. 137 Tahun 2014 yang menjabarkan persyaratan program prasekolah. Berperilaku bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan tersebut, dan bertindak dengan cara yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, semuanya merupakan indikator tingginya kemajuan Pembangunan (Izza, 2020).

Lingkungan belajar yang menarik dan jalur komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa hanyalah dua dari banyak manfaat bercerita dalam lingkungan pendidikan (Anggraeni dkk., 2019). Tanggung jawab guru adalah menjadikan pengalaman mendengarkan dongeng yang disampaikan menjadi pengalaman positif bagi siswa (Putri, 2019). Pemahaman membaca, pengetahuan dunia, dan kesehatan sosial dan emosional anak semuanya didorong oleh penyampaian cerita secara lisan (Darmila et al., 2018). Guru dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap cerita yang mereka ceritakan dengan menjadikannya relevan dengan kehidupan mereka (Elya et al., 2019). Salah satu strategi pengajaran yang populer di taman kanak-kanak adalah bercerita. Anak-anak Taman Kanak-kanak dapat memperoleh manfaat dari pendekatan pembelajaran bercerita karena pendekatan ini memberikan kesempatan untuk belajar berdasarkan pengalaman. Tujuan pendidikan anak TK tidak mungkin dipisahkan dari cerita yang diceritakan guru dengan lantang kepada mereka (Noviani, 2018).

Pembelajaran emosional mengacu pada proses di mana anak-anak mengembangkan kemampuan untuk mengatur perasaan mereka, fokus pada dan mencapai tujuan yang konstruktif, mengalami dan menunjukkan empati terhadap orang lain, membentuk dan mempertahankan hubungan yang sehat, dan membuat pilihan yang baik. Dengan bantuan pelatihan perkembangan sosial dan emosional, anak-anak dapat tumbuh dengan kesadaran diri, tanggung jawab, dan kebiasaan sosial yang sehat (Muthmainah, 2022). Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain berhubungan langsung dengan tingkat perkembangan sosial dan emosional seseorang, sehingga hal ini menjadi penting. Selain itu, pertumbuhan sosial dan emosional anak didukung oleh banyaknya kesempatan yang mereka miliki untuk berhubungan langsung dengan guru dan teman sebayanya selama berada di sekolah (Nurhasanah et al., 2021). Memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan diri sosial dan emosional seseorang adalah hasil dari proses yang dikenal sebagai "pembelajaran sosial emosional," di mana individu memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mereka perlukan melalui interaksi dengan orang lain dan penyelesaian kesulitan. . Pemahaman anak tentang hubungan antara perasaan dan tindakannya, serta kemampuan perasaan orang lain untuk membentuk perasaannya sendiri, berkembang sepanjang awal kehidupannya (Age & Hamzanwadi, 2020). Dari akhir masa bayi hingga sekitar usia lima atau enam tahun, seseorang dianggap berada dalam tahap perkembangan "masa kanak-kanak". Istilah "prasekolah" kadang-kadang digunakan untuk menggambarkan jangka waktu ini. Anak kecil banyak menghabiskan waktu bermain dengan teman sebayanya, sehingga mereka memperoleh rasa kemandirian dan tanggung jawab, mengembangkan berbagai kemampuan yang akan membantu mereka sukses di sekolah, dan sebagainya (Fitriya et al., 2022). Seefeldt dan A. Wasik (2019) membahas bagaimana anak-anak berkembang menjadi makhluk yang lebih ramah ketika mereka mencapai usia tiga, empat, dan lima tahun. Dibutuhkan lebih banyak sumber daya untuk membantu perkembangan sosial dan emosional anak, yang pada gilirannya membantu pembelajaran mereka (Khoiruddin & Alwy, 2020). Antara usia dua dan enam tahun, anak-anak melewati masa

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5336

perkembangan di mana mereka mencoba memberikan pengaruh terhadap lingkungannya dan mulai belajar kemampuan beradaptasi sosial (Hewi, 2020). Salah satu metode untuk membina pertumbuhan psikologis anak adalah melalui pengajaran keterampilan sosial dan emosional. Keterampilan sosial dan emosional anak disusun sebagai kegiatan belajar yang konstruktif. Anak-anak akan memperoleh keterampilan ini saat mereka bermain dan berinteraksi dengan keluarga, guru, teman sebaya, dan dunia di sekitar mereka. Tujuannya adalah untuk membesarkan anak yang berakhlak baik agar dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat (Hadi, 2011). Berikut tahapan perkembangannya: Seseorang harus memiliki 1) kesadaran diri untuk menunjukkan kompetensi, 2) kecerdasan emosional untuk mengelola emosi sendiri, dan 3) fleksibilitas sosial agar dapat bergaul dengan orang lain. 2) kesadaran dan komitmen untuk melakukan apa yang benar bagi diri sendiri dan orang lain, termasuk pemahaman terhadap norma hukum dan sosial, pengendalian diri, dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain di sekitar. Ketiga, kompetensi emotif (Ngura et al., 2020). Cerita, menurut Suyadi, secara memikat dapat mempengaruhi hati dan pikiran anak-anak. Imajinasi anak dapat terhanyut oleh detail-detail sebuah cerita sehingga membuat mereka seolah-olah hidup dalam dunia cerita tersebut (Mulyani, 2017).

Melalui metode bercerita orang tua ataupun para guru juga bisa mengasah sosial Anak muda yang sensitif. Anak-anak menangkap gambaran sosial dan emosional yang dilukiskan oleh guru dan orang tua ketika mereka mendengarkan cerita. Pembaca muda dapat dengan mudah mengidentifikasi tokoh protagonis dan antagonis dalam novel. Anak-anak adalah peniru yang sangat baik karena mereka mudah mengingat dan menciptakan kembali apa yang mereka anggap menghibur atau mendidik. Cara bercerita seperti ini menarik bagi anak-anak karena tidak memaksa mereka melakukan apa pun, namun membuat mereka gembira dan puas, terutama jika dibacakan dengan ekspresi yang menarik bagi mereka. Karena itulah strategi ini pertama kali diterapkan di ruang kelas sekolah dasar. Anak-anak lebih mungkin mengingat cerita yang diceritakan kepada mereka dibandingkan mengikuti nasihat orang dewasa. Kita semua mengingat dengan jelas kisah-kisah yang kita dengar semasa kecil, bahkan beberapa dekade kemudian. Cerita adalah cara yang bagus untuk menanamkan kebijaksanaan kepada pikiran anak muda tanpa terkesan merendahkan. Menggunakan cerita untuk mengajar anak-anak lebih efektif daripada ceramah panjang lebar karena memberikan kenyamanan bagi anak-anak dan terbukti meningkatkan IQ serta keterampilan emosional dan sosial mereka (Dea et al., 2022).

Temuan ini dapat diterapkan pada desain strategi pembelajaran baru, khususnya yang didasarkan pada narasi yang menargetkan pertumbuhan sosial dan emosional pelajar muda. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi katalisator untuk meningkatkan strategi pengajaran dan menarik perhatian akan pentingnya mendorong pertumbuhan sosial dan emosional anak.

Simpulan

Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional melalui bercerita dapat memberikan hasil yang positif. Memilih pendekatan pembelajaran sangat penting untuk menjaga anak-anak tetap terlibat dan termotivasi selama bersekolah. Observasi prasiklus menunjukkan 38,7% anak mulai berkembang, observasi siklus I menunjukkan 66,4% anak berkembang sesuai harapan, dan observasi siklus II menunjukkan 94,03% anak berkembang sesuai harapan, membuktikan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan anak. perkembangan sosial dan emosional. Jika setidaknya 85 persen sampel menunjukkan pertumbuhan kompetensi sosial dan emosional yang khas, penelitian tersebut dapat dianggap berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa temuan ini dapat dimanfaatkan untuk menginformasikan penciptaan strategi pembelajaran baru, khususnya yang berbasis narasi. Keterbatasan penelitian ini dapat menjadi titik awal bagi peneliti selanjutnya. Hasilnya, penelitian ini membantu menunjukkan jalan menuju metode pengajaran yang efisien dan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5336

menarik yang akan membantu anak-anak mencapai potensi sosial dan emosional mereka sepenuhnya.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan para guru TK Aisiyah Padangsidimpuan atas dukungan kepada saya dalam menyediakan fasilitas serta kerjasama yang menyebangkan selama pelaksanaan penelitian ini. Penghargaan juga diberikan kepada Ibu Rini Agustini, M.Pd.I, dan Ibu Jumaita Nopriani Lubis, M.Pd sebagai pembimbing, serta kepada tim editor Jurnal Obsesi atas kesempatan dalam penerbitan artikel ini.

Daftar Pustaka

Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, *4*(01), 181–190. https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233

Agustini, R. (2019). Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di Smp Negeri 3 Padangsidimpuan. *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, *4*(1), 29. https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.784

Agustini, R., Juliana, R., Rosmaimuna, Gaja, R. H., & Yuisman, D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Anak Pada Raudatul Athfal Arafah. *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, *7*(1), 99–114. https://doi.org/:http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v7i1.99-114

Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 404. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224

Darmila, L., Hasibuan, H. B., & Nunzairina. (2018). Perkembangan Kokakata Anak Usia. *Jurnal Raudhah*, *06*(01), 1–8. https://doi.org/10.30829/raudhah.v6i1.276

Dea, L. F., Siregar, M., Setiawan, A., & Tabi'in. (2022). Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, *8*(2), 180–186. https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/1231

Elya, M. H., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (2019). Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 312. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326

Fitriya, A., Indriani, I., & Noor, F. A. (2022). Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak. *Jurnal Raudhah*, *10*(1). https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i1.1408

Hadi, S. (2011). Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Teknodik*, *15*(2), 227–240. https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.104

Haerani, R. P. R., Anggreni, R., Muhlis, M., & Buhari, M. R. (2023). Peningkatan Hasil Pembelajaran IPA Menggunakan Model Word Square di Sekolah Dasar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, *3*(2), 239–249. https://doi.org/10.53624/ptk.v3i2.206

Hewi, L. (2020). Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Dadu Di RA An-Nur Kota Kendari. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(1), 72–81. https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.5918

Istiqomah, N., Lathif, M. A., & Khutobah, K. (2016). Peningkatan Perkembangan Sosial dan Emosional Melalui Kegiatan Outbound pada Anak Kelompok B di TK Asy-Syafa'ah Jember Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Edukasi*, *3*(2), 19. https://doi.org/10.19184/jukasi.v3i2.3524

Izza, H. (2020). Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini melalui Metode

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5336

Proyek. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 951. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.483

Jazilurrahman, J., Widat, F., Widat, F., Tohet, M., Tohet, M., Murniati, M., Murniati, M., Nafi'ah, T., & Nafi'ah, T. (2022). Implementasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3291–3299. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2095

Khoiruddin, M. A., & Alwy, S. (2020). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Tahfidz Hidayatul Muta'allimin. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, *3*(2), 179–193. https://doi.org/10.33367/ijies.v3i2.1355

Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Generasi Emas*, *2*(1), 47. https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301

Makhmudah, S. (2020). Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*(2), 68–79. https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9189

Miftah Huljannah, A., & Suryana, D. (2022). Perkembangan Emosional Anak di Taman Kanak-kanak Sani Ashilla Ditinjau Dari Orang Tua Yang Bekerja. *Jurnal Family Education*, *2*(2), 192–196. https://doi.org/10.24036/jfe.v2i2.57

Muh Ali, A., Satriawati, S., & Nur, R. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Menggunakan Metode Eksperimen Kelas VI Sekolah Dasar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, *3*(2), 114–121. https://doi.org/10.53624/ptk.v3i2.150

Mulyani, N. (2017). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, *3*(1), 133–147. https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1013

Muthmainah, M. (2022). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Taman Kanak-Kanak Selama Masa Pandemi. *Kumara Cendekia*, *10*(2), 152. https://doi.org/10.20961/kc.v10i2.61062

Ngura, E. T., Go, B., & Rewo, J. M. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *7*(2), 118–124. https://doi.org/10.38048/jipcb.v7i2.94

Noviani, D. P. M. A. dan D. Y. (2018). Penerapan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun di TK Bhayangkari Mempawah Hilir. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, *8*(9), 3–5. https://doi.org/10.26418/jppk.v8i9.36094

Nurhasanah, N., Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(02), 91–102. https://doi.org/10.46963/mash.v4i02.346

Putri, A. A. A. D. (2019). Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Audio-Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Usia Dini Mengenai Bencana Alam. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *7*(3), 246–250. https://doi.org/10.23887/paud.v7i3.23233

Semarang, S., & Adrianindita, S. (2015). Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial-Emosional Anak Usia 2-3 Tahun Melalui Metode Bercerita Di Kb Siti Sulaechah 04 Semarang. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, *4*(2), 32–37. https://doi.org/10.15294/belia.v4i2.7499

Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *5*(2), 77–90. https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05

Syafi'i, I., & Solichah, E. N. (2021). Asessmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Ummul Quro Talun Kidul. *Jurnal Golden Age*, *5*(02), 83–88.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5336

https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3106

Tambunan, F. R. (2019). Jurnal Dirosah Islamiyah. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, *I*(1), 1–18. https://doi.org/10.17467/jdi.v3i2.395

Tatminingsih, S. (2019). Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 484. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.170

Travelancya, T. (2021). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Raudlatul Athfal Ihyaul Islam Prasi Gading. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, *3*(1), 57–71. https://doi.org/10.33367/jiee.v3i1.1541

Widiastuti, A. A. (2018). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Role Playing Di Kelompok Bermain. *Satya Widya*, *34*, 80. https://doi.org/10.24246/j.sw.2018.v34.i1.p77-87

Wulandari, H., & Purwanta, E. (2020). Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 452. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.626

Zein, R., & Puspita, V. (2020). Model Bercerita untuk Peningkatan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1199–1208. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.581